

STRATEGI KOMUNIKASI PIMPINAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN CITRA INSTITUSI: STUDI PADA PONDOK PESANTREN AT-TIBYAN DELI SERDANG

Mulyadi Natada^{1*}, Muslim²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

*Corresponding Email: mulyadinatada03@gmail.com

Abstract

At-Tibyan Islamic Boarding School, established in 2020 under the auspices of the At-Tibyan Deli Serdang Islamic Education Foundation, has demonstrated rapid development, particularly in academic performance, despite its relatively young age. The institution has been able to compete with other Islamic educational institutions at the district, provincial, and national levels. This study aims to examine the communication strategies implemented by the pesantren leadership in building and enhancing a positive institutional image amid negative issues circulating within the community. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data credibility was ensured through source triangulation and member checking. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the communication strategies adopted by the leadership of At-Tibyan Islamic Boarding School include improving educational quality, utilizing social media as a promotional medium, expanding institutional networks, and implementing transparency in pesantren governance. These strategies have proven effective in strengthening the positive image of the pesantren and increasing public trust..

Keywords: *Communication Strategy, Islamic Boarding School Leaders, Image of At-Tibyan Islamic Boarding School*


Abstrak

Pondok Pesantren At-Tibyan yang berdiri pada tahun 2020 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam At-Tibyan Deli Serdang menunjukkan perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang akademik, meskipun usianya masih terbilang muda. Pesantren ini telah mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan dalam membangun dan meningkatkan citra positif pesantren di tengah isu negatif yang tersebar di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik *member check*. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan pimpinan pesantren At-Tibyan adalah peningkatan mutu pendidikan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, perluasan jaringan kelembagaan, serta penerapan transparansi dalam tata kelola pesantren. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun citra positif pesantren dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Pimpinan Pesantren, Citra Pesantren At-Tibyan

Article Info

Article History:

 : 10.51590/bashirah.v6i2.1152

Received: 22-10-2025, **Accepted:** 09-12-2025, **Publish:** 29-12-2025



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah pendidikan islam yang khas di Indonesia. Keunikannya tidak hanya terletak pada sejarahnya yang panjang, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang dilakukan oleh lembaga agama ini terdapat perbedaan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pondok pesantren sendiri telah memberikan kontribusi cukup besar di Indonesia dalam membangun masyarakat, hal ini dapat dilihat betapa besar kiprah dunia pesantren dalam menopang dan menjaga bangsa dari tangan penjajah selama puluhan tahun lamanya yang pada akhirnya keluarnya fatwa “Resolusi Jihad” pada Oktober 1945 yang difatwakan oleh KH. Hasyim Asy’ari pendiri PP. Tebuireng Jombang sebagai pendiri organisasi masyarakat terbesar Islam yaitu, Nahdlatul ‘Ulama (NU).¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sangat berpengaruh dalam peradaban Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren terus berkembang pesat, baik dalam jumlahnya maupun minat dari masyarakat, terlebih bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan disana. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peranan yang signifikan dari dulu hingga sekarang.²

Pendidikan pesantren adalah bentuk dari sistem pendidikan tradisional yang menjadi pusat dakwah bagi pengembangan semua ajaran islam. Eksistensi pondok pesantren sampai saat ini tidak pernah tertandingi oleh lembaga pendidikan islam lainnya, karena selain fokus untuk mendalami ilmu agama juga tidak terlepas dari pendalaman ilmu sains yang mengintegrasikan keimanan dan akhlak dalam ilmu pengetahuan dan budaya.³

Pendidikan islam berbasis asrama ini memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial, budaya, dan agama di masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan tradisional yang kuat dalam pengajaran agama islam, pondok pesantren juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan berkembangnya zaman dan tantangan globalisasi, pondok pesantren juga dihadapkan pada kebutuhan untuk terus berkembang dan beradaptasi sehingga tetap relevan dan mampu bersaing dalam dunia pendidikan yang semakin berkembang dan modern.

¹ Devi Pramita, “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang),” *manajemen pendidikan islam*, 2020.

² Febri Aswady/Mahmuddin mahmuddin/ST Nasria, “Strategi Dakwah Pimpinan Pondok Pesantren AL-ikhlas Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Santri Di Desa Ujung Kecamatan Dua Bocceo Kabupaten Tulang,” *kajian dakwah dan komunikasi 2* (2021).

³ Khafsah Situmorang, Ropida Batubara, dan Riska Alfani, “Strategi Kepemimpinan Humas Dalam Mengembangkan Pesantren Syaifullah an-Nadhliyah,” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2023): 21–27, <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.89>.

Pengelolaan lembaga pendidikan pesantren berbasis asrama yang dibentuk oleh komunitas tersendiri dibawah pimpinan kyai atau ustaz dan dibantu oleh seorang atau beberapa orang, atau sebagian juga ustad yang tinggal bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid sebagai *central* kegiatan peribadatan dan keagamaan. Selain itu fasilitas pendidikan seperti ruang sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta kamar asrama sebagai tempat tinggalnya santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup bersama-sama antara pimpinan atau kyai, ustaz, santri dan para pengurus asrama lainnya sebagai layaknya satu keluarga besar.⁴

Sebagai instansi pendidikan Islam yang telah berusia cukup lama dan memiliki sejarah yang panjang, pondok pesantren diharapkan dapat terus berkembang tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dan tradisi yang telah mengakar kuat. Salah satu aspek terpenting dalam pengembangan pondok pesantren adalah kepemimpinan dan strategi komunikasi pimpinan dalam menjalankan organisasi.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan suatu sistem umum dan transparan, artinya pesantren senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang disebut sebagai suprasistem. Interaksi ini harus dijaga secara berkelanjutan agar eksistensi lembaga tetap stabil dan tidak mudah terhenti. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hubungan masyarakat. Hubungan yang harmonis, terpadu, dan saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat perlu dibangun dan dipelihara agar mutu pendidikan serta pembangunan dapat saling mendukung satu sama lain.

-Pimpinan pondok pesantren atau yang biasa disebut dengan kyai memiliki peran penting dalam menggerakkan dan mengembangkan pesantren. Keberhasilan pondok pesantren tentunya tidak terlepas dari kemampuan seorang pemimpin dalam berkomunikasi dan bagaimana membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak, baik dengan santri, pengurus, alumni, maupun masyarakat sekitar.⁵ Komunikasi yang efektif dari seorang pemimpin pondok pesantren dapat mewujudkan suasana yang kondusif bagi pengembangan pesantren, sehingga tujuan dan program-program pesantren dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai figur sentral dalam kepemimpinan pondok pesantren, seorang pimpinan memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga dan mengelola hubungan komunikasi organisasi. Mengingat bahwa setiap manusia di dalam kehidupannya tidak terlepas dari

⁴ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

⁵ Rizki Miftakhudin Fauzi, "Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blkagung Banyuwangi," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 4, no. 2 (2018): 80.

aktivitas komunikasi, sehingga pembentukan kepribadian manusia sebagian besar merupakan hasil dari proses interaksi dengan individu lain di dalam kelompok maupun masyarakat. Di dalam setiap organisasi itu sendiri, selalu terdapat pola atau bentuk kepemimpinan yang mengatur jalannya hubungan dan koordinasi antar anggota untuk menjamin kelangsungan hidup organisasi, komunikasi dua arah yang berprinsip timbal balik antara pimpinan dan bawahan wajib diterapkan. Kolaborasi ini penting untuk menyelaraskan dan mencapai tujuan-tujuan, baik pribadi maupun organisasi, secara serentak.⁶ Sebagaimana Allah *subhanahu watala* berfirman didalam Alquran surah Al-Baqarah:83.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya :”dan katakanlah dengan perkataan yang baik kepada manusia”

Strategi komunikasi pimpinan pondok pesantren menjadi sangat urgen karena kompleksitas lembaga pesantren yang mencakup banyak aspek, seperti sistem pendidikan, budaya, tradisi serta bagaimana seorang pemimpin membangun interaksi dengan masyarakat sekitar. Pimpinan pondok pesantren harus mampu menyampaikan visi, misi, dan tujuan pesantren dengan jelas kepada seluruh komponen yang ada, baik santri, pengurus, maupun masyarakat. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu membangun kolaborasi dan sinergitas dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan pesantren

Kepemimpinan tidak hanya memimpin namun juga kegiatan bagaimana menjalankan organisasi lembaga pendidikan. Dengan keterampilan yang dimiliki seorang pemimpin, maka diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang ada pada lembaga atau instansi, dapat menemukan kelemahan-kelemahan dan sanggup membawa organisasi lembaga pendidikan kepada tujuan yang telah ditentukan. Dalam pengembangan pondok pesantren komunikasi yang dibangun juga harus berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, sehingga setiap langkah dalam pengembangan pondok dapat dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan integritas.⁷

Pengembangan pondok pesantren melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, pendidikan, fasilitas, hingga hubungan dengan masyarakat. Pimpinan pesantren harus menggunakan komunikasi strategis untuk merencanakan dan menerapkan pengembangan ini untuk meningkatkan citra pesantren.

⁶ Devi Pramita, “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang).” *Manajemen Pendidikan Islam* (2020).

⁷ Rahmi Afandi, “Efektifitas Kepemimpinan Transformasional Pesantren Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan* vol 1 (2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafli Farhan Fadhilah membahas secara mendalam mengenai strategi humas dalam konteks komunikasi organisasi. Dalam penelitiannya, ia mengadopsi model strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Cutlip & Center, yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: *fact finding (pencarian fakta)*, *planning (perencanaan)*, *action and communication (aksi dan komunikasi)*, serta *evaluation (evaluasi)*.

Muhammad Rafli Farhan Fadhilah⁸ menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang efektif dalam lembaga atau institusi sangat bergantung pada pelaksanaan keempat tahapan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Tahap pencarian fakta menjadi dasar dalam memahami situasi organisasi dan ekspektasi publiknya. Selanjutnya, perencanaan disusun berdasarkan hasil temuan lapangan guna merancang pesan dan saluran komunikasi yang tepat. Aksi dan komunikasi merupakan implementasi dari strategi yang telah dirumuskan, dengan memperhatikan dinamika audiens dan media komunikasi yang digunakan. Tahap akhir, yaitu evaluasi, dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi yang dijalankan dan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan komunikasi berikutnya.

Temuan dari penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami bahwa strategi komunikasi, khususnya dalam lembaga pendidikan atau keagamaan seperti pesantren, tidak dapat dilakukan secara serampangan. Dibutuhkan pendekatan yang terencana, berbasis data, serta dievaluasi secara berkelanjutan agar mampu membangun citra institusi yang positif dan kredibel di mata publik.

Penelitian ini relevan dengan fokus penelitian penulis, yang juga mengkaji strategi komunikasi pimpinan dalam membangun citra lembaga. Namun, jika penelitian Fadhilah lebih berfokus pada perspektif humas secara umum, maka penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada konteks kepemimpinan pesantren sebagai aktor utama dalam proses komunikasi strategis.

Selanjutnya penelitian dari Siti Sri Wulandari dan Anyelir Puspa Ayudia dengan judul “Strategi Komunikasi Humas Dalam Meningkatkan Citra Pemerintah Kota Probolinggo”. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan mencakup menjaga pola komunikasi yang efektif, perencanaan dan penyusunan tugas humas secara sistematis, serta menjaga keterbukaan informasi kepada publik. Ketiga aspek ini terbukti berpengaruh dalam membangun dan memperkuat citra positif Pemerintah Kota Probolinggo di mata publik. Temuan ini menegaskan pentingnya peran humas sebagai

⁸ Muhamad Rafli Farhan Fadhilah, *Strategi Komunikasi Humas Dalam Meningkatkan Citra Baik Pondok (Studi Kasus Pondok Pesantren At-Thohari Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Salatiga: UIN Salatiga, 2023).

jembatan komunikasi antara pemerintah dan publik dalam menciptakan transparansi dan kepercayaan.

Pondok pesantren At-tibyan berdiri pada awal januari 2020 dibawah yayasan Pendidikan Islam At-Tibyan Deli Serdang Sumatera Utara. Peningkatan signifikan dalam antusiasme publik terhadap pendidikan formal berbasis pesantren, baik tingkat nasional, maupun secara secara khusus di Deli Serdang. Dengan kehadiran pondok pesantren At-tibyan tentu diharapkan dapat menjadi salah satu opsi orang tua yang menginginkan anaknya untuk mendalami pengetahuan umum dan pengetahuan agama.

Pondok pesantren At-tibyan telah berdiri selama kurang lebih Empat tahun dan terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang unggul, baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Dalam kurun waktu tersebut pondok ini telah membangun dan mengembangkan segala fasilitas yang lengkap dan modern. Diantaranya gedung asrama tiga lantai, gedung kelas tiga lantai, dapur, mesjid, depot air, Laboraturium Komputer dan bahasa, serta alat-alat gym. Fasilitas-fasilitas ini bukan hanya sekedar menunjang aktifitas kehidupan para santri, namun juga dirancang sebagai bentuk kenyamanan dalam proses belajar mengajar sehingga berjalan dengan baik dan efisien. Berikut gambar fasilitas yang ada di pondok pesantren At-Tibyan Deli Serdang Sumatera Utara.

Gambar 1: Fasilitas Pondok Pesantren At-tibyan



Dengan kelengkapan berbagai fasilitas yang dimiliki pondok tersebut, santri dapat belajar lebih nyaman dan fokus, baik dalam bidang akademik maupun pengembangan karakter. Selain keunggulan fasilitas tersebut, pesantren ini juga mampu bersaing dengan pesantren-pesantren lainnya dalam bidang akademik. Hal ini dapat dibuktikan bagaimana para santri mampu menjuarai pada kompetisi-kompetisi yang diadakan baik tingkat kabupaten atau kota, provinsi, bahkan nasional sekalipun.⁹

Tabel 1: Prestasi Santri Pondok Pesantren At-Tibyan

No	JENIS LOMBA	PRESTASI	TINGKAT	TAHUN
1	Olimpaide Bahasa Inggris	Peserta	Nasional	2024
2	Olimpiade Bahasa Arab	Medali Emas	Nasional	2024
3	Karya Ilmiah	Juara 1	Provinsi	2022
4	Debat Bahasa Arab	Juara 1	Kabupaten	2023
5	MTQ (Cabang 100 Hadist dengan sanad)	Juara 1	Kabupaten	2025
6	MTQ (hafalan Hdaist 500 tanpa sanad)	Juara 1	Kota Madya Medan	2025

Sumber : Media Instagram At Tibyan

Dalam hal ini tentu kemajuan dan perkembangan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari seorang pimpinan pondok bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan mengomunikasikan visi dan misi serta tujuan kepada segala pihak yang ada. Pimpinan harus merencanakan dalam menyusun strategi dan selalu berpikir konseptual yang berarti metodologis, sistematis, dan logis dalam operasionalnya untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan demikian seorang pemimpin harus memahami bagaimana meningkatkan citra dan mengembangkan lembaga yang di pimpinnya dengan memperbaharui sarana dan prasarana, peningkatan ketenaga kerjaan, memperbaiki metode belajar yang lebih inovatif serta menjadikan pondok pesantren sebagai acuan lembaga pendidikan islam yang ada di Sumatera Utara.

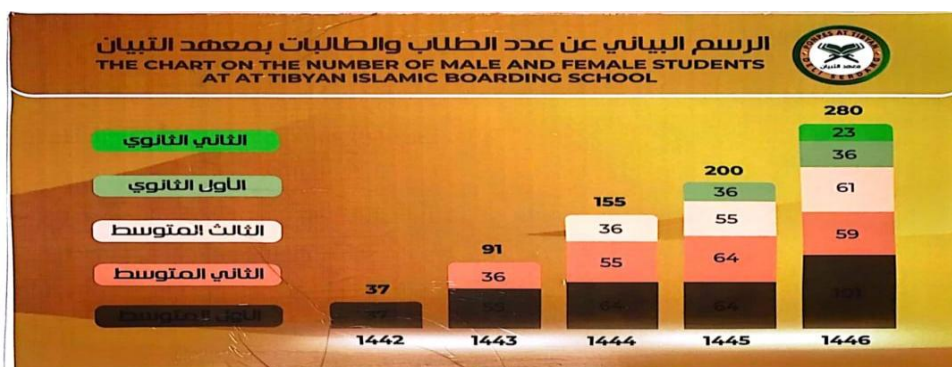
Pondok pesantren At-Tibyan merupakan salah satu pendidikan Islam *Boarding School* meskipun memiliki fasilitas dan prestasi santri yang tergolong baik, akan tetapi berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika studi pendahuluan, Pondok pesantren At-Tibyan memiliki citra buruk yaitu adanya isu negatif tentang pesantren seperti tindakan kekerasan antar santri, senioritas, dan kurangnya kualitas pendidikan. Selain itu, dalam

⁹ Ketua Pengasuh Asrama, *Wawancara Awal*, Pada Tanggal 11 Juni 2024.

observasi ketika studi pendahuluan, peneliti juga menemukan bahwa pesantren At-Tibyan memiliki manajemen yang buruk dan sering menghadapi persoalan-persoalan internal, seperti rendahnya kualitas pelayanan pendidikan, ketidaksiplinan santri, metode pembelajaran yang tidak inovatif, dan buruk dalam pengelolaan fasilitas. Keadaan seperti ini akan dilihat oleh masyarakat sehingga menumbuhkan persepsi yang negatif terhadap pondok pesantren tersebut.

Meskipun memiliki citra yang buruk terkait isu negatif yang berkembang di masyarakat, dan masalah manajemen yang ada di pondok Pesantren At-Tibyan tetap diminati dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan bagaimana jumlah pendaftar di pondok pesantren At-Tibyan terus meningkat setiap tahunnya. Berikut daftar tabel santri pondok pesantren At-Tibyan Deli Serdang.

Gambar 2 : Grafik Santri Pesantren At-tibyan Pertahun



Sumber : Spanduk kantor Pesantren At-Tibyan

Faktor Pondok Pesantren At-Tibyan tetap diminati dan dipercaya oleh masyarakat diduga karena adanya peran dari pimpinan dalam menerapkan strategi komunikasi yang baik dalam meningkatkan citra pondok pesantren At-Tibyan. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang baik, maka pondok pesantren dapat membangun kepercayaan dan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.

Materi dan Metode Penelitian

1. Materi

Strategi komunikasi adalah langkah dalam mengatur pelaksanaan operasi komunikasi agar mampu memberikan dampak yang diharapkan. Dalam pelaksanaan dan perencanaan

strategi komunikasi ini perlu dipahami tujuan komunikasi, media yang paling tepat digunakan, dan tingkat keefektifan dalam penerapannya.¹⁰

Menurut Rogers pengertian strategi komunikasi adalah suatu skema yang disusun secara sistematis untuk memengaruhi mengubah perilaku manusia kepada skala yang lebih luas dengan proses meneransfer gagasan-gagasan atau ide-ide yang inovatif. Sementara menurut Middleton strategi komunikasi merupakan kombinasi yang lebih efektif dari berbagai unsur yang meliputi komunikator, pesan, media serta dampak yang dihasilkan untuk mencapai kepada tujuan komunikasi yang optimal.¹¹

Berdasarkan dua pendapat dari para ahli tersebut sehingga dapat dipahami bahwa strategi komunikasi merupakan metode yang digunakan seorang komunikator dalam menyampaikan ide, gagasan dan pesan sehingga mampu mempengaruhi komunikan untuk mewujudkan suatu tujuan dengan lebih efektif dan efisien.

Pemilihan strategi merupakan tahap yang sangat penting dan memerlukan pengendalian secara cermat dalam perencanaan komunikasi, kesalahan dalam menentukan strategi dapat menimbulkan dampak serius, terutama kerugian dalam hal waktu, biaya, serta tenaga. Dalam konteks ini, strategi komunikasi dipahami sebagai bagian integral dari perencanaan komunikasi yang berfungsi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, penyusunan strategi tidak dapat dipisahkan dari kebijakan komunikasi pada tingkat makro yang berorientasi pada pelaksanaan program jangka lama.

Proses komunikasi dalam organisasi pendidikan dapat terjadi kapan saja dan melibatkan seluruh elemen yang ada di dalamnya, baik antara pimpinan dan bawahan, antar sesama staf, guru dengan siswa, maupun antar siswa itu sendiri. Dalam konteks lembaga pendidikan islam, komunikasi yang efektif menjadi faktor penting, terutama jika tercermin melalui layanan yang optimal dari pihak manajemen sekolah. Dengan demikian, mutu dan kompetensi lulusan dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi bagi seluruh anggota sekolah merupakan tanggung jawab utama para pemimpin dan manejer pendidikan. Upaya ini sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang peran, manfaat, dan kontribusi komunikasi yang efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan di lembaga islam, baik berbasis sekolah islam, madrasah, maupun pesantren.

¹⁰ Yusuf Zainal Abisin, *Manajemen Komunikasi* (Bandung Pustaka Setia, 2015).h 115

¹¹ Ida Suryani Wijaya, "Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan," 2015, 56.

Sistem komunikasi dalam pendidikan mencakup berbagai dimensi yang cukup luas. Komunikasi ini dapat berlangsung secara verbal, nonverbal, serta melalui media. Selain itu, komunikasi di dalam organisasi pendidikan bisa bersifat internal maupun eksternal, serta formal maupun informal. Untuk memastikan bahwa komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik, penting bagi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, wali kelas, komite sekolah, dan guru-guru untuk mengetahui prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, sehingga visi organisasi pendidikan dapat tercapai dengan efisien.

Dari hasil observasi awal Di Pondok Pesantren At-Tibyan, bahwa komunikasi organisasi berperan dalam membangun hubungan antara pimpinan, ustadz, santri, dan masyarakat sekitar. Komunikasi formal dilakukan melalui rapat rutin antara pimpinan dan pengurus, sedangkan komunikasi informal terjadi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren. Menurut pengamatan awal, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan pesantren mencakup pendekatan *face-to-face* (tatap muka) dalam memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri, serta penggunaan media sosial dan website untuk menciptakan dan meningkatkan citra positif pesantren di mata masyarakat.

Pemimpin adalah orang yang mengarahkan dan mengontrol sebuah organisasi, lembaga atau keluarga, dimana ia sebagai panutan dan memiliki kemampuan untuk dapat memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa pakar pun berbeda-beda dalam mendefinisikan pemimpin berdasarkan kepakaran mereka dalam ilmu tersebut. Diantaranya adalah:

- a) Menurut Robbins (2006) menjelaskan kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi suatu kelompok dalam rangka mencapai serangkaian tujuan organisasi yang telah direncanakan bersama.
- b) Hersey dan Blanchart (2003) memberikan pernyataan bahwa kepemimpinan merupakan usaha seseorang dalam memengaruhi perilaku individu maupun kelompok bawahannya agar dapat mewujudkan sasaran pribadi, kelompok, maupun tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
- c) Menurut Rauch dan Behling (1984), kepemimpinan dapat dipahami adalah sebagai proses untuk memengaruhi aktivitas sekelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.¹²

Perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pemimpin atau sifat kepemimpinan dari para ahli tidak sampai mengubah makna dan tujuan, mereka hanya berbeda dalam meredaksikan

¹² Hastin Umi Anisa, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020).h, 3

kata dalam mendefinisikan pemimpin, tetapi memiliki makna dan tujuan yang sama. Dalam hal ini dapat kita sederhanakan bahwa pemimpin adalah individu yang memiliki kemampuan memengaruhi, mengajak, memotivasi dan mengontrol orang lain serta mampu memerhatikan hambatan dan resiko dalam merealisasikan tujuan bersama atau kelompok.

Kemampuan seorang pemimpin dalam mendorong anggotanya untuk berbagi serta mengelola resiko bersama berpengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan dalam organisasi. Ketika seorang pemimpin menunjukkan bahwa tanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan berada pada level tim, maka anggota akan lebih termotivasi untuk saling mendukung, sehingga meningkatkan toleransi terhadap resiko, sebaliknya, jika pemimpin meningkatkan akuntabilitas hanya berada pada individu, maka setiap orang akan lebih terfokus pada kepentingan pribadi dan cenderung enggan membantu rekan kerja dalam operasionalnya. Yang seharusnya saling berbagi dan mengelolah resiko secara kolektif. Akibatnya, muncul pandangan setiap orang untuk kepribadiannya sendiri dan fokus terhadap individu menjadi prioritas utama.¹³

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam perkembangan islam di Indonesia. Istilah pesantren dalam percakapan sehari-hari sering disingkat menjadi pondok atau pesantren, namun dapat juga disebut secara lengkap sebagai pondok pesantren. Di Indonesia, istilah pondok pesantren lebih umum digunakan. Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "fundug," yang bermakna penginapan atau asrama, sementara "pesantren" berasal dari kata "santri" menggunakan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an," yang artinya kediaman bagi para santri.¹⁴

Abdurrahman wahid berpendapat bahwa Pondok pesantren biasanya didirikan di daerah yang terasing dari lingkungan sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut terdapat beberapa gedung, seperti rumah pengurus, masjid, serta asrama yang menjadi tempat tinggalnya para santri¹⁵.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat kita pahami bahwasanya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengajaran-pengajaran agama islam yang memberikan fasilitas pendukung bagi para santri seperti, asrama, mesjid, ruang belajar, dan rumah bagi para tenaga pengajar sehingga terbentuklah lingkungan yang agamis.

Menurut Frank Jefkins, citra adalah persepsi seseorang tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Citra juga merupakan hasil dari kesan

¹³ Anisa.h, 21

¹⁴ Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020): 22–23.

¹⁵ Kariyanto.

atau gambaran yang diperoleh dari khalayak atas usaha-usaha yang telah dilakukan oleh sebuah organisasi. Pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang diterima oleh khalayak dapat membentuk sebuah citra.¹⁶

Menurut salah satu temuan penelitian dari Rika Ariyani, bahwa ada beberapa faktor yang dapat membangun citra positif pesantren yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Tanggung jawab sosial (*Social Responsibility*), Tanggung jawab sosial termasuk salah satu bentuk upaya yg dilakukan pondok pesantren agar terbentuknya sebuah citra yang baik. Bentuk perhatian Pesantren dapat diwujudkan melalui program yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.
- b. Reputasi Pemimpin (*CEO Reputation*), Reputasi Pimpinan Pondok Pesantren adalah salah satu faktor penting yang diperhatikan oleh pelanggan layanan pendidikan. Pimpinan yang memiliki reputasi yang baik akan berdampak positif pada citra pondok pesantren.
- c. Tata Kelola Sekolah, Tata kelola Pondok Pesantren merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk citra Pondok Pesantren. Manajemen yang tersistem akan memberikan dampak yang positif, sehingga citra Pesantren akan terbentuk dari bagaimana manajemen tersebut.
- d. Ukuran Akuntansi (*accounting measure*), Pondok perlu memperhatikan aspek transparansi pengelolaan anggaran biaya Pondok sebagai bentuk akuntabilitas atau tanggung jawab Pondok Pesantren terhadap publik.

Selanjutnya, Menurut Sutojo bahwa citra sebuah organisasi atau lembaga pendidikan menggambarkan sekumpulan kesan (*impressions*), kredibilitas (*beliefs*), dan sikap (*attitudes*). Dengan penjelasan sebagai berikut:¹⁸

- a. Kesan : Kesan yang diperoleh oleh publik dari sebuah lembaga merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan sebagai instrumen pengukur citra. pandangan dari pihak konsumen dapat melihat bagaimana citra dilembaga tersebut.
- b. Kredibilitas : kepercayaan ini muncul dari publik karena komitmen dan tindakan yang konsisten dari sebuah organisasi atau lembaga.

¹⁶, Aflachal Muthowah , "Strategi Dakwah Public Relations Dalam Mempertahankan Citra Positif di Tengah Masyarakat", Jurnal Studi Islam Lintas Negara. Vol. 5, no. 2 (2023): 99–108.

¹⁷ Rika Ariyani, Darni Darni, dan Darsiah Darsiah, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat," *JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.62058/jampi.v1i1.22>.

¹⁸ Abdur Rosyid Hasan dan Binti Maunah, "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar" 6 (2023): 107–19.

- c. Sikap : sikap juga dimasukan sebagai indikator citra lembaga, dimana sikap masyarakat dapat menunjukkan bagaimana penilaian sebuah lembaga, jika masyarakat bersikap baik, berarti citra lembaga itu juga baik. Namun sebaliknya jika masyarakat bersikap tidak baik maka bisa dipastikan bahwa citra sebuah lembaga juga tidak baik atau negatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai konsep dan operasional strategi komunikasi pimpinan dalam meningkatkan citra Pondok Pesantren At-Tibyan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Metode kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk mengetahui secara mendalam nilai-nilai kompleks dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks komunikasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap persepsi, makna, dan pengalaman subjektif para informan, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi langsung terhadap kegiatan dan interaksi pimpinan pondok dalam keseharian, baik dalam konteks formal maupun informal;
2. Wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih secara purposif; dan
3. Dokumentasi, berupa arsip, foto, rekaman kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung validitas data.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang memiliki peran dan perspektif berbeda terhadap pondok pesantren, yaitu:

1. Ustaz Dori Chandra, M.Sos. – selaku pembina Pondok Pesantren;
2. Ustaz Faisal, M.Pd. – selaku pimpinan Pondok Pesantren At-Tibyan;
3. Ibu Sulasih – sebagai wali santri yang mewakili perspektif orang tua murid; dan
4. Rahmatul Iqbal – seorang santri aktif di Pondok Pesantren At-Tibyan.

Keempat informan ini dipilih karena dinilai dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan terkait upaya strategi komunikasi pimpinan dalam membangun citra positif pondok pesantren.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check, yakni mengkonfirmasi ulang hasil temuan kepada informan untuk menghindari bias dan kesalahan interpretasi data.

Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi data (data reduction) – proses penyaringan, pemilahan, dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan;
2. Penyajian data (data display) – mengorganisasi data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk mempermudah penarikan kesimpulan; dan
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) – proses interpretasi makna dan konfirmasi terhadap temuan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid.

Ketiga aktivitas ini dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data yang diperoleh mencapai kejenuhan (data saturation), yaitu ketika informasi yang dikumpulkan sudah tidak menunjukkan variasi atau temuan baru.

Hasil dan Pembahasan

Profil Dan Lokasi Penelitian

Dalam pembahasan ini, peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren At-Tibyan. Pondok tersebut salah satu sekolah islam formal yang berada di jalan Kediri, Desa Sidodadi, kecamatan Beringin, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pondok pesantren ini berupaya menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dengan memadukan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara *balance*. Tidak hanya itu, pondok ini juga mendidik santri untuk dapat memahami bahasa arab baik secara lisan maupun tulisan serta terampil dalam memahami kaedah-kaedah bahasa tersebut. Sehingga diharapkan para *output*/alumninya memiliki landasan pengetahuan agama dan juga pengetahuan umum yang setara. Saat ini, pondok tersebut telah berhasil mendirikan dua pendidikan formal yaitu pada tingkatan Tsanawiyah (SMP) dan tingkatan Aliyah (SMA) dengan jumlah keseluruhan sebanyak 280 santri/wati, terdiri dari 250 santri dan 30 santriwati. Tenaga pengajar di pondok pesantren tersebut merupakan alumni dari Lipia Jakarta, STAI As-Sunnah, dan alumni-alumni dari kampus dalam negeri lainnya.¹⁹

¹⁹ Sumber data, Dokumen pondok pesantren At Tibyan Deli Serdang, tahun ajaran 2024-2025.

Strategi Komunikasi Pimpinan Dalam Meningkatkan Citra Pondok esantren At-Tibyan Kabupaten Deli Serdang

a. Temuan Observasi

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, komunikasi yang berjalan secara efektif dan efisien antara atasan dan bawahan akan dapat membantu dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi. Komunikasi juga merupakan fondasi dalam dunia pendidikan. Kualitas komunikasi akan menentukan seberapa baik pengetahuan itu dapat di transfer, hubungan dapat dibangun antara sesama, dan sistem dapat berjalan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan semua pihak harus membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan berorientasi pada tujuan bersama, yaitu menciptakan pendidikan yang bermutu untuk generasi yang akan datang. Dalam menjaga dan meningkatkan citra lembaga pimpinan pondok pesantren harus mampu menyampaikan tujuan dari pesantren tersebut baik dikalangan internal pondok maupun dikalangan eksternal pondok pesantren.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian lapangan di pondok pesantren At-Tibyan peneliti menemukan bahwa Pimpinan Pondok pesantren terkait upaya strategi komunikasi dalam meningkatkan citra pondok pesantren adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, promosi melalui media sosial, membangun komunikasi dengan lembaga lain, dan terus melakukan transparansi. Dalam berkomunikasi dengan pegawai, orangtua santri, dan masyarakat cendrung menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal, hal ini dapat dibuktikan dari cara Ustaz Faisal selaku pimpinan pondok Pesantren At-Tibyan dalam berkomunikasi dengan bawahan dan orangtua santri menggunakan komunikasi secara langsung seperti, memberikan arahan kepada pegawai, memberikan motivasi kepada santri, dan bersikap ramah terhadap masyarakat dan wali santri.

b. Temuan Berdasarkan Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pimpinan pondok pesantren At-Tibyan yaitu Al-Ustaz Faisal, M.Pd terkait dengan upaya strategi komunikasi dalam meningkatkan citra pondok pesantren. Berdasarkan temuan penelitian dari hasil wawancara dengan pimpinan pondok bahwa beliau menyebutkan beberapa upaya strategi komunikasi dalam meningkatkan citra pesantren At-Tibyan.

“Dalam membangun citra pesantren tentu ada banyak strategi yang kami gunakan diantaranya adalah kami memulai dari meningkatkan kualitas pendidikan, kemudian promosi melalui media sosial, membangun jaringan kerja sama dengan lembaga lain, dan terus

melakukan transparansi agar dapat membangun kepercayaan masyarakat terutama orangtua santri terhadap pondok pesantren At-Tibyan.”²⁰

Theodore J. Kowalski Encouraging mengemukakan bahwa tujuan utama dari komunikasi terbuka yang melibatkan pihak pemerintah dan lembaga pendidikan kompetitor adalah untuk memperoleh informasi esensial yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Seluruh pemangku kepentingan internal dalam institusi pendidikan memiliki tanggungjawab bersama terhadap mutu layanan pendidikan. Institusi diwajibkan untuk secara proaktif memengaruhi pihak eksternal guna mengakumulasi masukan dan kontribusi konstruktif yang secara langsung menunjang peningkatan efektivitas dan efisiensi pelayanan pendidikan.²¹ Komunikasi itu dapat dijadikan sebagai jembatan kerjasama yang berfungsi sebagai alat untuk membangun relasi dengan berbagai pihak eksternal pondok seperti lembaga pemerintahan, media massa, institusi pendidikan, hingga tokoh masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Qorimatul Jannah di salah satu pesantren menggaris bawahi pentingnya komunikasi yang aktif dalam organisasi sangat membantu dalam membangun dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.²²

Dalam interaksi sehari-hari, pondok pesantren menunjukkan bahwa keterbukaan informasi, koordinasi yang efektif, dan representasi pesan yang konsisten antara pengurus, santri, dan masyarakat sekitar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya. Hubungan yang terjadi akan menjadi kesempatan yang baik untuk menyampaikan visi, misi dan nilai-nilai yang ada di pesantren. Pimpinan pesantren bapak/AI-Ustaz Faisal, M.Pd mengatakan saat diwawancarai bahwa:

“Pesantren At-Tibyan yang hari ini alhamdulillah telah banyak membangun kerja sama dengan pihak eksternal termasuk di MUI Sumut, kemudian juga saya masuk sebagai salah satu pengurus di organisasi Badan Silaturahmi Pesantren Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Ini menjadi kesempatan yang baik untuk mempromosikan pesantren At-Tibyan kepada publik.”

Hubungan komunikasi ini secara langsung dapat memberikan dampak terhadap citra dan akan memperkuat posisi sosial kultural pesantren ditengah masyarakat. Sehingga semakin besar peluang bagi publik untuk melihat pesantren secara positif, lembaga yang terbuka, dan responsif terhadap perubahan serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

²⁰ Wawancara langsung dengan Pimpinan Pondok Pesantren At-Tibyan Pada tanggal 21 April 2025 di Lingkungan pondok pesantren At-Tibyan Kabupaten Deli Serdang

²¹ Chusnul Chotimah, *Strategi Komunikasi Lembaga Pendidikan Dengan Masyarakat* (Lingkar Media Yogyakarta, 2017).

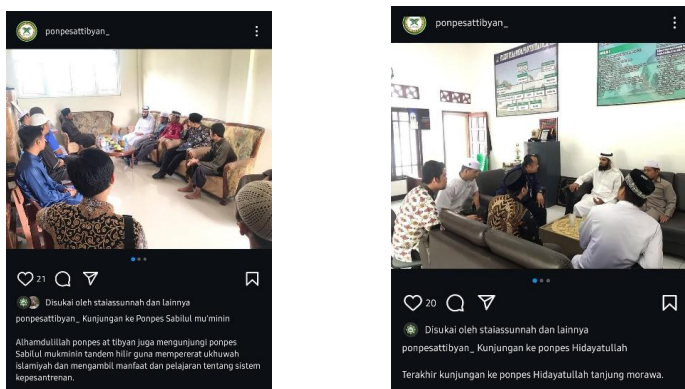
²² Hasan Bahrin, Ulfa Qomiratul Jannah, “Strategi Komunikasi Organisasi Untuk Keuntungan Public Trust Pondok Pesantren,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 01 (2025).

Penyampaian informasi secara terbuka akan menjadi fondasi utama dalam membentuk persepsi publik. Dalam penerapannya, transparansi dapat direalisasikan melalui berbagai kebijakan baik itu tentang pelaporan keuangan, kegiatan pendidikan, sosial, publikasi prestasi santri dan lembaga. Ini akan menunjukkan bahwa pesantren dikelola dengan profesional dan menciptakan lembaga yang memiliki integritas. Pimpinan pesantren Al-Ustaz Faisal, M.Pd berdasarkan dari hasil wawancara mengatakan:

“kami selalu melakukan transparansi dalam pengelolaan pondok pesantren At-Tibyan seperti mempublikasi kegiatan harian di pondok, prestasi akademik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, hal ini bertujuan agar publik dapat membangun persepsi positif terhadap pesantren At-Tibyan ini.”²³

c. Dokumentasi

Gambar 3: Kunjungan Ke Lembaga Lain



Sumber: Media sosial Instagram Pondok

Gambar *screenshot* yang peneliti dapat dari media sosial Pondok Pesantren At-Tibyan merupakan bukti kongkret bahwa adanya kunjungan dan kerjasama antara pihak pesantren dengan lembaga lain.

Gambar 4: Peningkatan Kualitas Pendidikan



Sumber : Data dari Pondok Pesantren At-Tibyan

Dokumentasi tersebut merupakan upaya pimpinan pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dimana guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar, tetapi juga

²³ Wawancara langsung pada tanggal 21 april 2025, dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ustaz Faisal Abdullah Ben, M.pd di pondok Pesantren At-Tibyan Deli Serdang.

berperan sebagai sosok teladan yang mampu memberikan contoh yang baik kepada santri dalam segala bentuk aspek kehidupan, baik akademik maupun akhlak. Kemudian juga pondok pesantren At-Tibyan mewajibkan untuk menghafal matan ilmiah kepada seluruh santri, diharapkan langkah ini menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam sebagai generasi mudah yang memadukan pemahaman Agama yang kokoh dengan pendidikan yang modern.²⁴

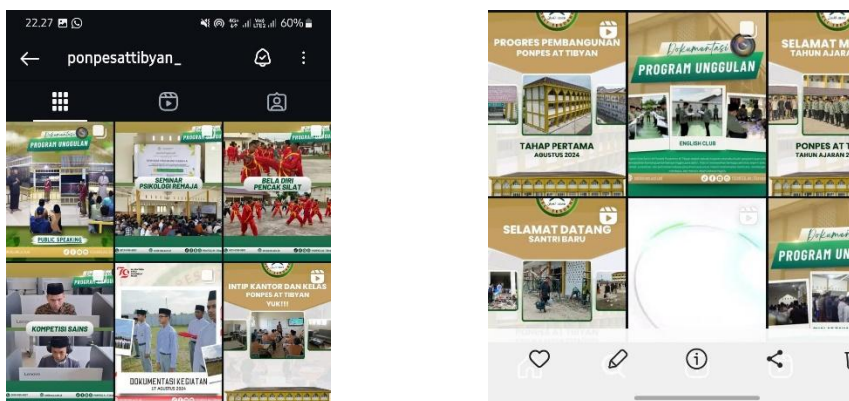
Gambar 5: Transparansi Biaya Pesantren



Sebagai bentuk transparansi biaya pendidikan pondok pesantren At-Tibyan memberikan informasi melalui *Platform* media sosialnya agar dapat membangun kepercayaan publik terutama kepada wali santri. Untuk informasi lebih lanjut bisa di lihat melauai media sosial Instagram pesantren At-Tibyan.

Sumber : Media Sosial Intstagram Ponpes At-Tibyan

Gambar 6: Transparansi Kegiatan Pondok



Gambar tersebut merupakan bentuk dari transparansi kegiatan harian dan mingguan para santri di pondok pesantren At-Tibyan Deli Serdang.

Kesimpulan

²⁴ <https://attibyan.sch.id/2024/09/02/guru-sebagai-teladan-terbaik>

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan tentang bagaimana strategi komunikasi pimpinan dalam meningkatkan citra di pondok pesantren At-Tibyan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi komunikasi pimpinan dalam meningkatkan citra pondok pesantren At-Tibyan yaitu dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan dimana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai sosok teladan yang mampu memberikan contoh yang baik kepada santri dalam segala aspek kehidupan, baik akademik maupun akhlak.
2. Promosi melalui media sosial diantaranya media sosial, *website*, dan media cetak
3. Membangun jaringan komunikasi dengan lembaga lain diantaranya membangun kerja sama dengan MUI Sumut, kemudian bekerjasama di organisasi Badan Silaturahmi Pesantren Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
4. Transparansi dalam pengelolaan pondok pesantren At-Tibyan seperti mempublikasi kegiatan harian di pondok, prestasi akademik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan

Pustaka Acuan

- Abisin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi*. Bandung Pustaka Setia, 2015.
- Anisa, Hastin Umi. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020.
- Arif Rachman, E. Yochanan. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Kerawang, CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT RajaGrafindo, 2011.
- _____. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta, Pt Raja grafindo 2013, 2013.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung:PT Raja Rosdakarya, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. jakarta: Kencana, 2011.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rudy, T. May. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat Internasional*. Bandung:PT Refika Aditama. 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung:IKAPI. 2022.

Sumber Lain :

Ariyani, Rika, Darni Darni, and Darsiah Darsiah. "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat." *JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024): 1–10. DOI: <https://doi.org/10.62058/jampi.v1i1.22>

Dwiansyah, Zovanli. "Implementasi Metode Rapid Application Development (RAD) Dalam Pengembangan Media Promosi Pesantren." 04 (2024).

Fauzi, Rizki Miftakhudin. "Otoritas Kyai Dalam Menentukan Karakteristik Model Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 4, no. 2 (2018): 80. DOI: <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v4i2.4780>

Firda, Zahrotin Nur, and Nur Fitriatin "Peran Kompetensi Sosial Profesionalisme Guru dalam Membangun Citra Lembaga di MTs. Hidayatush Shibyan Cendoro Palang Tuban", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* (2024). DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.853>.

Hasan, Abdur Rosyid, and Binti Maunah. "Implementasi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Blitar" 6 (2023): 107–119.

Imran, M Basiuni, and D I Kabupaten. "Transformasi Peran Humas Di Era Digital: Pemanfaatan Media Sosial Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren m. Basiuni Imran Di Kabupaten Sambas" 5 (2024): 75–86.

Kartini et al. "Teori Komunikasi Organisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 3151–3158. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12860>.

Maulana, Moh. Hasan Afini. "Keefektifan Pemimpin Transformasional Pesantren Bagi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v4i1.6965>

Miyah Nurahmah, Hari Subiyanto. "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Society 5,0" (2021).

Napitupulu, Dedi Sahputra. "Komunikasi Organisasi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2019): 127–136.

Pramita, Devi. "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)." *manajemen pendidikan islam* (2020).

Putra Baisan, Ramli. "Strategi Meningkatkan Citra Positif Pada Pondok Pesantren Serambi Mekkah Melalui Publikasi Media Sosial" vol 02 (2025).

- Resky, Muhammad, Yayat Suharyat. "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha." *Attadib: Journal of Elementary Education*. DOI: <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>.
- Siti Syahira Ramli, Anuar Suhaimi Anuar Suhaimi, and Siti Nora'Aeshah Zakaria. "Ciri-Ciri Pemimpin Menurut Perspektif Sunnah : Analisis Tema Dalam Hadis." *International Journal of Managerial Finance* 13, no. 3 (2017): 226–245.
- Situmorang, Khafsah, Ropida Batubara, and Riska Alfani. "Strategi Kepemimpinan Humas Dalam Mengembangkan Pesantren Syaifullah An-Nadhliyah." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2023): 21–27.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Ulfiyah, Mala, Siti Saripah, and Encep Syarifudin. "Komunikasi Formal Dan Informal Dalam Jaringan Komunikasi." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 6619–6628. DOI: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3894>